

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup dan petunjuk untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Kesejahteraan ini menjadi tujuan pendidikan bagi manusia di seluruh alam.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, akan lahir individu-individu yang berakhlak mulia dan membentuk masyarakat yang Islami, menjunjung nilai-nilai Islam yang sejatinya didambakan oleh umat manusia lintas suku agama dan ras. Oleh karenanya, kemuliaan adalah dambaan umat, dan pendidikan akhlak adalah pilihannya.

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pernyataan ini didasarkan pada pengakuan nabi Muhammad saw bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk

menyempurnakan akhlak sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam Hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- :
 «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ». السنن الكبرى للبيهقي

Artinya : “*Dari Abu Harairah r.a Berkata, Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak”*(HR Baihaqi)¹

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan seluruhnya merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional.²

Hal ini sangat relevan yakni akhlak mulia menjadi bagian penting tak terpisahkan dari struktur ajaran Islam. Misi diutusny nabi adalah meyempurnakan akhlak mulia, misi yang berkelanjutan hingga hari ini.

¹Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Al-Manhaj as-Sawi Syarh Ushuli Thariqi as-Sadat Ali Ba'alawy*, (Tarim : Dar Al-Lughah wa ad-Da'wah, 2008) .h.163.

²Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No.14 th 2005 tentang Guru & Dosen, (Jakarta: Visi Media, 2007) . h.2

Kemerosotan akhlak saat ini dianggap menjadi hal yang amat lumrah sehingga menjadi sesuatu yang amat mengkhawatirkan bagi generasi bangsa, terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan, seperti halnya dalam pemerintahan, penegak hukum, maupun sisi luas yaitu masyarakat umum. Praktek jual beli jabatan masih sering terjadi, untuk terpilih menjadi anggota atau pemimpin baik di legislatif maupun eksekutif tidak terhindar dari melakukan *money politic*. Adapun di masyarakat juga terjadi krisis kepercayaan kepada para pemimpin, karena kurangnya keadilan, amanah, dan kasih sayang serta tanggung jawab terhadap kepemimpinannya.

Dunia pendidikan pun mengalami hal yang sama krisis kepercayaan antara orang tua murid dengan guru, pola hubungan antara orang tua dengan guru bergeser menjadi antara pemberi pekerjaan dengan pekerja. Bayaran sejumlah rupiah dianggapnya boleh menuntut apa saja kepada guru termasuk menyeret ke meja hijau jika terjadi kekerasan terhadap anaknya. Selain itu fenomena merosotnya akhlak dikalangan generasi muda seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak jujur, sikap tidak hormat antara peserta didik terhadap pendidik, dan masih banyak lainnya.

Guru hari ini galau dalam dilema yang tak kunjung berakhir, satu sisi ingin melahirkan generasi yang bermental tegar dan moral luhur yang tentu membutuhkan kemerdekaan melakukan apa saja demi masa depan murid, di sisi lain orang tua murid tidak menyerahkan seratus persen penanganan anaknya kepada pihak sekolah.

Hari ini masih banyak murid sekolah yang tidak memahami akhlak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak tahu hak dan kewajibannya di dalam pergaulan sosialnya, tidak tahu pola hubungan yang semestinya kepada Tuhannya, melailakan kewajiban shalat lima waktu, jarang bahkan tidak pernah membaca kitab Alquran. Apalagi memperdalam ajaran agamanya untuk membekali diri di dalam *mu'amalah ma'annas* dan *mu'amalah ma'a Allah*.

Fenomena merosotnya akhlak tersebut mempertegas urgensi revitalitas pendidikan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi faktor penentu dalam upaya membangun mentalitas moral, kesolehan diri, untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak mulia, sesuai dengan nilai *akhlaqul karimah*.

Munculnya konflik, tawuran dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja adalah akibat ketidakberdayaan sistem

pendidikan agama di Indonesia sebab pendidikan agama selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak bagi anak, karena pelajaran ini masih dianggap mampu mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik setelah sekolah atau diluar sekolah maka perubahan muatan-muatan kurikulum akhlak termasuk juga aspek pendekatan dalam pengajarannya mutlak membutuhkan strategi dalam pendidikan. Strategi yang tepat diharapkan nantinya akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur.

Alquran sebagai sumber kebenaran dan nilai-nilai kemuliaan adalah sandaran pendidikan akhlak disamping hadis dan pendapat para ulama, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik kepada Allah

dan kepada sesama makhluk. Sebagai manusia kita dianjurkan meneladani akhlak-akhlak orang yang baik, salah satu contoh yang bisa kita ikuti yaitu akhlak nabi dan rasul. Nabi menegaskan di dalam hadis bahwa orang yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya.

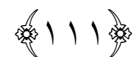
Sebagaimana rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي ابْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه البخاري مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa’id, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu ‘Ajlan dari Al Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya.” (HR. Bukhari Muslim)³

Salah satu isi Alquran adalah berisi tentang kisah-kisah masa lalu di dalamnya juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah swt :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْمُؤْمِنِينَ



³ Noor Sulaiman , *Hadis-Hadis Pilihan Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Ed.) (Jakarta ; GP.Press, 2010). h.56

Artinya : *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*(QS. Yusuf: 111).⁴

Kisah dalam Alquran mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah watak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi. Kisah dalam Alquran disampaikan dalam berbagai bentuk, bentuk dialog, metode hikmah dan ungkapan, atau menakutkan dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul beserta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk, dan kisah kaum yang sesat. Semua itu ditegaskan oleh Alquran untuk diambil maknanya, direnungi dan dipikirkan sebagai sumber pelajaran.

Salah satu kisah menarik dalam Alquran seperti kisah nabi Yusuf As yang merupakan sosok pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan bathin. Dalam Alquran kisahnya dipaparkan secara runtut mulai dari kecil hingga dewasa. Gambaran pribadi nabi Yusuf As juga dipaparkan dengan baik. Begitu pula berbagai ujian dan cobaan yang menimpanya serta bagaimana cara menyikapinya. Oleh karena itu, kisah ini penuh dengan pelajaran,

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Indah Press, 2002).h. 366

tuntunan, dan hikmah. Hal tersebut oleh salah seorang ulama disebutkan sebagai *ahsan al-qashash* (sebaik-baik kisah).

Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paing baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (Q.s Yusuf :3)⁵

Pada kisah nabi Yusuf As banyak sekali pelajaran (*ibrah*) yang dapat dipetik, dan dijadikan contoh terutama tentang kemantapan akidah dan keluhuran akhlak atau budi pekerti, terutama generasi muda Islam kedepan karena didalamnya tersirat banyak sekali pelajaran-pelajaran yang bisa diambil untuk menjalani kehidupan ini, berupa contoh, hikmah, nilai-nilai kehidupan yang sangat mengagumkan, serta petunjuk laksana lentera dalam menjalani kehidupan ini.

Mengingat kebutuhan akan nilai-nilai pendidikan akhlak kiranya saat ini sangat dibutuhkan setelah disaksikan banyak kejadian amoral, hilangnya etika, sopan santun baik dari kalangan anak-anak, remaja dan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h. 348

orang dewasa, hilangnya nilai-nilai itu ditandai dengan semakin maraknya perilaku anarkis, sulitnya mencari orang jujur, mahalnya keadilan, dan menipisnya rasa tanggung jawab, bisunya suara hati nurani, redupnya toleransi, serta amanat yang sering diabaikan, ditambah lagi dengan munculnya perilaku budaya cepat saji abai proses, yang menggerus mental produktif, oleh karena itu nilai-nilai agama semestinya harus dapat dijadikan pedoman untuk melakukan segala sesuatu.

Akhlah dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini direspon dan diamalkan oleh setiap komponen bangsa, maka akan terjadi kebangkitan umat, generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia, umat yang terbaik dan memimpin peradaban dunia, umat yang beriman *haqqan* yang tercermin dalam ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Dari uraian diatas penulis ingin lebih jauh mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kisah nabi Yusuf As serta implikasinya pada pendidikan akhlak di sekolah. Dengan demikian,

penulis menyusun tesis yang berjudul “ **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI YUSUF AS DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini, maka penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Yusuf As ?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Yusuf As pada pendidikan akhlak di sekolah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf As
2. Untuk mengetahui Implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf As pada pendidikan akhlak di sekolah.

Adapun manfaat penelitian ini secara terperinci manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf As dan implikasinya pada pendidikan akhlak di sekolah, sehingga dapat menjadi contoh dalam bersikap dan memiliki akhlakul karimah serta sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangsi pemikiran untuk membangun akhlak dan budi pekerti yang luhur serta dapat menjadi acuan pertimbangan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran pada lembaga pendidikan.

3. Bagi Umat Islam secara Umum

Adapun bagi umat Islam secara umum semoga penelitian ini menambah khazanah keilmuan dengan lebih dalam memahami kisah nabi Yusuf As dan mengambil hikmah di dalamnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, tesis, jurnal, dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari penelitian terdahulu. Selain itu juga mengadakan penggalian dari literatur-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa literatur yang penulis kaji secara rinci, diantaranya:

Tesis oleh Amilatul ‘Azmi menulis tentang “*Kisah Nabi Yusuf As dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir fi Dzilal Alquran karya Sayyid Qutub dan Tafsir Alquran al-Adzim karya Ibnu Katsir)*. Penelitian ini memaparkan tentang kisah nabi Yusuf As yang terdapat dalam Alquran

dan paradigma penafsiran tentang kisahnya dari dua tokoh tersebut, yakni Sayyid Qutub dan Ibnu Katsir.⁶

Jurnal pendidikan oleh A.M. Ismatullah yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surat Yusuf)*”. Penelitian ini membahas tentang isi tafsir Quraish Shihab mengenai surat Yusuf dan beberapa nilai pendidikan didalamnya.⁷

Skripsi Muflikhatul Karomah yang berjudul “Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak).” Penelitian menjelaskan seputar tafsir pada surat Yusuf ayat 58-62 dan beberapa nilai pendidikan di dalam ayat tersebut.⁸

Dari beberapa penelitian diatas, penelitian yang dilakukan Amilatul ‘Azmi meskipun mengenai kisah Nabi Yusuf AS tetapi memiliki obyek kajian yang berbeda, pada penelitiannya ia melakukan studi komparatif perbandingan antara tafsir karya Sayyid Qutub dan

⁶ Amilatul ‘Azmi, *Kisah Nabi Yusuf As dalam Alquran* (Studi Komparatif Tafsir fi Dzilal Alquran karya Sayyid Qutub dan Tafsir Alquran al-‘Adzim karya Ibnu Katsir), Tesis.(PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

⁷ A.M. Ismatullah, Jurnal Pendidikan, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H.M. Quraish Shihab Atas Surat Yusuf)*”.

⁸ Muflikhatul Karomah, *Tafsir Surat Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)*, Skripsi.(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

tafsir karya Ibnu Katsir, benang merah dari rujukan tersebut adalah kisah nabi Yusuf As. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ismatullah mengenai Kisah Nabi Yusuf As adalah seputar tafsir ayat oleh salah satu tokoh yaitu Quraish Shihab, dan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muftikhatul Karomah yakni membahas surat Yusuf pada kajian ayat tertentu yakni ayat 58-62 dan beberapa nilai akhlak di dalamnya. Benang merah dari perbedaan yang dilakukan penulis yakni kepada kisah nabi Yusuf As dan nilai-nilai pendidikan akhlak didalamnya serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan memiliki misi merubah sikap dan perilaku atau memperbaiki seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam bahasa operasionalnya adalah mendidik, menanamkan nilai-nilai positif agar peserta didik tumbuh dan berkembang dan memiliki ketrampilan menghadapi kehidupan masa depannya. Maka karakter atau akhlak meruakan konten penting dalam pendidikan, dan karenanya hendaknya diberi porsi yang memadai,

baik dalam kurikulum maupun dalam pengembangan di luar kurikulum, bekerja sama dengan unsur-unsur pendidikan.

Adapun pengertian pendidikan menurut UUD No.20 Tahun 2003 dalam bukunya Nanang Purwanto mengatakan : “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁹

Secara istilah dapat dijelaskan bahwasanya pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behaviour*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.¹⁰

⁹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014). h.23

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 71.

Wahyu Allah di dalam Alquran menyangkut berbagai hal yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia, diantaranya adalah melalui kisah-kisah. Oleh karena itu dapat kita ambil pelajaran di dalamnya, bahkan sampai sekarang pun tidak akan pernah habis untuk dikaji isi dalam Alquran dan tidak akan pernah termakan zaman.

Kisah nabi Yusuf As jika dipahami dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan akan bermanfaat dan mampu melahirkan generasi unggul dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Kisah nabi Yusuf adalah kisah fitrah manusia, memungkinkan bagi kaum muslimin optimis bisa mengambil pelajaran (*ibrah*) darinya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Artinya :“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS Yusuf :111)*¹¹

Kisah nabi Yusuf As. merupakan kisah terbaik, sebagaimana penjelasan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya :

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...h.366

قصة يوسف عليه السلام أحسن القصص، والسبب في تسمية هذه السورة أحسن القصص من بين سائر الأقصيص هو ما تضمنته هذه القصة من العبر والحكم، وما اشتملت عليه من التوحيد والفقہ والتّبر وتعبر الرؤيا، والسياسة والمعاشرة وتدبير المعاش، وجميل الفوائد التي تصلح للدين والدنيا، وذكر الأنبياء والصالحين، والملائكة والشياطين، والجنّ والإنس، والأنعام والطيور، وأخبار الملوك والممالك، والتجار والعلماء والجهّال، والرجال والنساء وحيلهن ومكرهن

*Kisah nabi Yusuf As. merupakan sebaik-baik kisah. Alasan surat ini disebut kisah terbaik diantara kisah-kisah yang lain adalah karena kisah ini sarat pelajaran dan hikmah yang meliputi ajaran Tauhid, Fiqih, Shirah, Ta'bir mimpi, politik, manajemen kehidupan sosial, serta manfaat-manfaat lainnya bagi perbaikan urusan agama dan dunia, mengenang para nabi dan orang-orang soleh, bercerita tentang para malaikat, setan, jin dan manusia, binatang, burung, kisah-kisah para raja, para pedagang, ulama, orang-orang bodoh, laki-laki perempuan serta kecerdikan dan siasat dan makar wanita.*¹²

Cakupan akhlak pada diri nabi Yusuf AS diterangkan di dalam Alquran yang menjelaskan kisahnya dan penjelasannya dari hadis serta shirah yang ditulis sebagai penjelasan ayat-ayat kisah nabi Yusuf As. Secara garis besar nilai-nilai itu berupa kesabaran menghadapi penderitaan dan memberi maaf pada saat berkuasa. Sebagaimana pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir :

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Bandung : Gema Insani Press, 2001) Juz 12, h.202

فهي قصة جامعة شاملة للدين والدنيا والحياة الاجتماعية والاقتصادية
والسياسية والأدبية المألى بالعبر والعظات، ولعل من أهمها الصبر على
الأذى والعفو عند المقدرة

*“Ini adalah kisah yang lengkap dan menyeluruh untuk agama dan dunia, kehidupan sosial, ekonomi, politik, tatanan nilai yang penuh dengan pelajaran dan nasehat, dan barangkali nilai-nilai tersebut yang terpenting adalah kesabaran menghadapi penderitaan dan memaafkan ketika memiliki kekuasaan”.*¹³

Akhlak lahir dari keimanan seseorang, sehingga kemudia ia menjadi dasar kerangka ajaran islam yang memiliki kedudukan sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.¹⁴

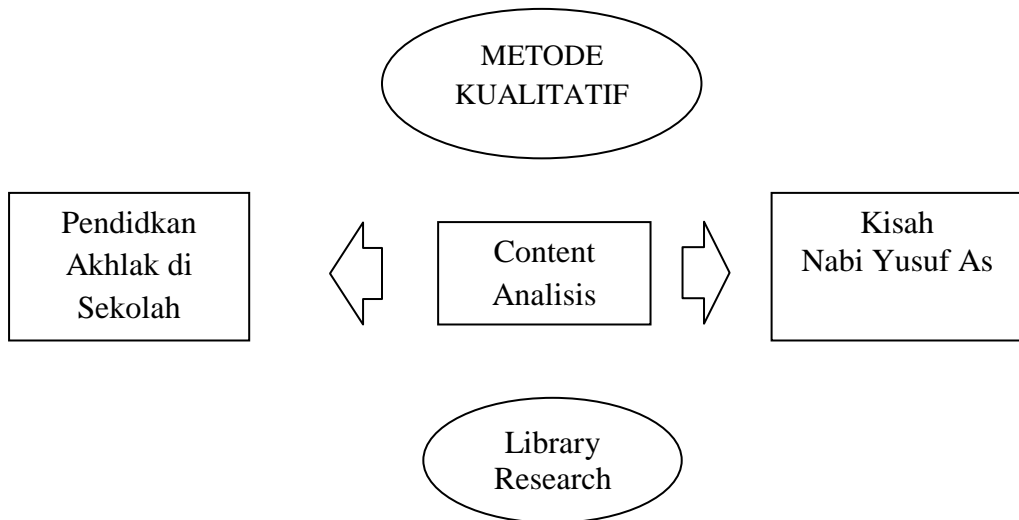
Selaras dengan tujuan pendidikan Islam tentunya pembelajaran akhlak adalah suatu proses menjadikan seseorang mengalami perubahan tingkah laku dengan latihan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan sitematis agar siswa mampu memahami perilaku

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,... h. 203

¹⁴ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). h. 172.

terpuji dan tercela, serta mampu bertatakrama dengan baik.¹⁵

Dari urain di atas penulis dapat ungkapkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur

¹⁵ Mas'ud Masduki, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang : Pilar Nusantara; 2014) Cet 1. h.18

statistik atau metode kuantifikasi yang lain tetapi menggunakan analisis, pengumpulan data kemudian diinterpretasikan.¹⁶

Adapun cara atau metode yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data menggunakan metode kepustakaan (*library research*) terhadap naskah tulisan dalam buku yang terkait dengan pendidikan akhlak dan kisah nabi Yusuf As baik dalam tafsir maupun hadis, dengan teknik *content analysis* (*kajian isi teks*). *Content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis¹⁷

Penelitian ini termasuk dalam kajian pustaka, karena prosesnya dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data-data sumber pustaka yang relevan dengan masalah yang dikaji.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari Agustus 2019 sampai dengan selesai.

¹⁶Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Jejak Publishing, 2018). h.9

¹⁷Djaman Satori dan Aam Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) Cet-1.,h. 157

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ini adalah kisah nabi Yusuf As dan nilai pendidikan akhlak di dalam kisahnya, serta Alquran dan tafsirnya, Hadis dan syarahnya, dengan cara menganalisis lebih mendalam , dan mengumpulkan bahan-bahan relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa literatur atau buku-buku terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu :

- a. Data primer, diambil dari Alquran dan Hadis dan juga tafsir karangan Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, karangan Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah*, dan buku kisah-kisah para nabi karangan Ibnu Katsir, dan buku-buku lainnya kisah nabi Yusuf As.
- b. Data sekunder, diambil dari selain Alquran dan Hadis mengenai kisah-kisah nabi Yusuf As, yaitu dari kamus-kamus, buku-buku pendidikan dan akhlak, kisah para nabi dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul dan cukup, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode tahlili mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sesuai dengan penelitian ini, berdasarkan penjelasan tafsir ataupun penjelasan dalam hadis, penulis mengulas ayat-ayat Alquran yang mengisahkan nabi Yusuf As kemudian penulis menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain lalu dikaitkan dengan pendidikan akhlak yang bisa diimplementasikan dalam lembaga pendidikan.

Keseluruhan hasil penelitian, pasti terdapat metode yang sulit untuk dilakukan maupun yang mudah dalam pengaplikasiannya. Maka dari itu implikasi metodologi dalam penelitian ini menjelaskan kesulitan-kesulitan maupun tantangan yang terjadi selama menyelesaikan hasil penelitian.

Selain itu juga menjelaskan tentang inovasi-inovasi maupun ide-ide apa saja yang telah ditemukan, dikembangkan dan dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dalam ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian. Tujuan dari selalu dilakukannya penelitian secara

berkelanjutan adalah untuk meningkatkan dan menyempurnakan hasil temuan ilmiah. Semakin sempurna suatu hasil penelitian, maka kualitas penelitian itu sendiri akan lebih baik sehingga dapat menjadi suatu resolusi bagi masalah yang ada dalam kajian ilmu pengetahuan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian ini, penulis membagi pembahasan penelitiannya kedalam lima bab berikut, yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Nilai Pendidikan, Pendidikan Akhlak, dan Kisah dalam Alquran

Bab III Kisah Nabi Yusuf As terdiri dari: Biografi Nabi Yusuf As, Asbab An-Nuzul Surat Yusuf, Kisah Terbaik Nabi Yusuf As, Mukjizat Nabi Yusuf As.

Bab IV Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf As yang terdiri dari Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

dalam Kisah Nabi Yusuf As, dan Implikasi Nilai –Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf As di Sekolah.

Bab V : Penutup terdiri dari: simpulan dan saran.